

**KARAKTERISTIK DAN PERSEPSI MASYARAKAT DAERAH PENYANGGA
TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN-SALAK**
*(Characteristics and Perception of Community in Bufferzone of Mount Halimun-Salak
National Park)**

Oleh/By:

Reny Sawitri¹ dan/and Endro Subiandono¹

¹Pusat Litbang Konservasi dan Rehabilitasi

Jl. Gunung Batu No. 5 Po Box 165; Telp. 0251-8633234, 7520067; Fax 0251-8638111 Bogor

*Diterima : 4 Pebruari 2010; Disetujui : 9 Desember 2010

ABSTRACT

The decision to enlarge forest of Mount Halimun-Salak National Park based on Ministry of Forestry of Republic Indonesia Agreement No. 175/KPTS-II/2003 from 40,000 hectare to 113,357 hectare, caused an increase in problem between conservation and autonomy development on regional income (PAD), especially for Lebak District. To observe this problem, a research was carried out on community characteristics, land management, use of forest resources, and community perception of areal potency, primarily of five kampung at Cibeber District, Lebak County. The results showed that most people in this district are working as farmer, labour and mining, while alternative activities are in trading and public transportation. Income per household per month from farming with size of paddy field 0.5 ha Rp 1.350.000,00 was less than mining Rp 1.500.000,00. The use of forest resources were sources of water, woody and fire wood. Community perception was preferred to gold mining, however community of Lebak Sembada Kampong, Citorek Kidul Village considered that the area of Block Cirotan Cimari should be returned to their function as conservation areas to maintain water resources. The activities which could increase social economic of community are greening at farming areas with clove plantation and conservation areas with Arenga pinnata and animal farming in cage system.

Keywords: Community characteristics, land management, forest resources, community perception

ABSTRAK

Penetapan perluasan kawasan hutan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak berdasarkan SK Menteri Kehutanan RI No. 175/KPTS-II/2003 dari 40.000 hektar menjadi 113.357 hektar, bagi Kabupaten Lebak menimbulkan permasalahan antara kepentingan konservasi dan pembangunan daerah melalui pendapatan asli daerah (PAD). Untuk melihat permasalahan ini, dilakukan pengamatan karakteristik masyarakat, pengelolaan lahan, pemanfaatan sumberdaya hutan berupa potensi geologi, pertambangan emas, air, tumbuhan, satwaliar serta persepsi masyarakat terhadap potensi tersebut, terutama masyarakat pada lima kampung di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar mata pencaharian utama dan sampingan masyarakat di bidang pertanian sebagai petani dan buruh tani dan di bidang pertambangan, sedangkan pekerjaan lainnya adalah perdagangan dan transportasi. Pendapatan masyarakat yang bermata pencaharian di bidang pertanian dengan luas sawah 0,5 ha (Rp 1.350.000,00 per KK per bulan) lebih rendah dibandingkan bidang pertambangan (Rp 1.500.000,00 per KK per bulan). Pemanfaatan sumberdaya hutan yang paling utama adalah sumber air, perkayuan untuk bahan bangunan dan kayu bakar. Persepsi masyarakat lebih banyak ditujukan pada pemanfaatan potensi geologi berupa pertambangan emas, tetapi bagi masyarakat Kampung Lebak Sembada, Desa Citorek Kidul sebaiknya lokasi pengambilan emas tersebut dikembalikan kepada fungsinya sebagai kawasan konservasi untuk melestarikan sumber mata air. Kegiatan yang dapat meningkatkan sosial ekonomi masyarakat yaitu permudaan tanaman cengkeh, penanaman aren, dan peternakan dengan sistem kandang.

Kata kunci: Karakteristik masyarakat, pengelolaan lahan, sumberdaya hutan, persepsi masyarakat

I. PENDAHULUAN

Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS) sebagai suatu kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi dan dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan, penelitian, pengembangan budidaya, rekreasi, dan pariwisata. Batasan pengertian pemanfaatan taman nasional tersebut berkaitan dengan sektor pelayanan jasa dan konsep pemanfaatan sumberdaya alam yang berkesinambungan.

Penunjukan taman nasional ini berawal dari Keputusan Menteri Kehutanan No. 282/Kpts-II/1992 tanggal 28 Pebruari 1992 dengan luas 40.000 hektar sebagai Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) dan Balai TNGH resmi ditetapkan sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis di Departemen Kehutanan pada tanggal 23 Maret 1997. Selanjutnya atas dasar desakan para pihak yang peduli tentang kondisi sumberdaya alam hutan yang semakin terancam rusak dan terdegradasi, kawasan TNGH ditambah dengan kawasan hutan Gunung Salak, Gunung Endut, dan kawasan di sekitarnya. Kawasan hutan ini sebelumnya berstatus hutan produksi terbatas dan hutan lindung yang dikelola Perum Perhutani kemudian diubah fungsinya menjadi hutan konservasi, dalam suatu kesatuan kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS) melalui SK Menteri Kehutanan No. 175/Kpts-II/2003 dengan luas total 113.357 hektar (Suara Pembaharuan, 2002).

Di dalam kawasan TNGHS yang cukup luas mencakup tiga kabupaten yaitu Kabupaten Lebak, Kabupaten Sukabumi, dan Kabupaten Bogor terdapat potensi biologi, ekologi, dan geologi yang dipandang sangat berharga dan menentukan bagi perkembangan wilayah sekitarnya. Di samping itu terdapat pula daerah *enclave*, baik perkebunan maupun lahan garapan pertanian dan pemukiman. *Enclave* perkebunan yang ada contohnya adalah Perkebunan Teh Nirmala dan Cianten,

sedangkan lahan garapan pertanian umumnya berupa sawah dan ladang yang dimiliki oleh masyarakat Kasepuhan seperti Kasepuhan Citorek.

Potensi biologi, ekologi, dan geologi di dalam kawasan TNGHS menarik minat masyarakat untuk merambah kawasan dan melakukan perburuan liar yang merupakan isu strategis berkaitan dengan kurangnya lahan garapan sebagai pendukung kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani serta berpendidikan kurang memadai ataupun terbatasnya jenis mata pencaharian yang ada di desa. Di samping itu potensi tersebut juga diharapkan dapat dikelola oleh Pemda untuk menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan memperluas pembangunan.

Tujuan penelitian adalah mengamati potensi biologi, ekologi, dan geologi kawasan yang mendukung sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, baik yang terdapat di dalam kawasan maupun di daerah penyangga TNGHS melalui identifikasi karakteristik masyarakat, teknik pengelolaan lahan, tingkat pemanfaatan, dan persepsi masyarakat.

II. BAHAN DAN METODE

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pengamatan di lapangan dilakukan pada bulan Juni 2009, di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak di mana terdapat lima desa yang langsung berbatasan atau *enclave* dengan Blok Cirotan dan Cimari, TNGHS. Desa-desa tersebut secara langsung berkaitan dengan kawasan TNGHS dalam hal pemanfaatan sumberdaya alam berupa potensi biologi, ekologi, dan geologi seperti pengelolaan lahan, pertambangan, dan pemanfaatan sumberdaya hutan. Jenis tanah di Kecamatan Cibeber termasuk pada tanah Latosol coklat kemerahan dan Latosol coklat, dengan curah hujan 4.000 mm/tahun, ketinggian 500-1.000 m

dpl dan kemiringan lahan datar sampai sangat curam di mana daerah dengan kemiringan > 40% seluas 40% atau 488 ha (Tim Teknis, 2009). Berdasarkan Peta Geologi TNGHS (2007), lokasi ini merupakan bagian dari formasi Cikotok ± 671 ha dan formasi Cimapag ± 288 ha. Secara detail, lokasi pengamatan tersebut meliputi Kampung (Kp.) Dengkleng, Desa (Ds.) Sukamulya; Kp. Cirotan Atas, Ds. Cihambali; Kp. Ciparay, Ds. Citorek Timur; Kp. Lebak Sembada, Ds. Citorek Kidul; dan Kp. Naga, Ds. Citorek Tengah.

B. Metode Penelitian

Pengumpulan data sosial ekonomi, teknis pengelolaan lahan dan pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat dilakukan melalui wawancara menggunakan kuisisioner. Data sekunder berasal dari monografi desa dan studi literatur. Jumlah responden untuk tiap desa tergantung pada jumlah KK yang ada serta tingkat keterkaitannya dengan pemanfaatan sumberdaya alam. Jumlah responden di masing-masing kampung/desa adalah sebagai berikut: Kp. Dengkleng, Ds. Sukamulya (5 KK); Kp. Cirotan Atas, Ds. Cihambali (10 KK); Kp. Ciparay, Ds. Citorek Timur (10 KK); Kp. Lebak Sembada, Ds. Citorek Kidul (10 KK); dan Kp. Naga, Ds. Citorek Tengah (20 KK).

C. Analisis Data

Data dan informasi dikompilasi dalam bentuk tabel yang dianalisis secara deskriptif dan evaluatif dari aspek biologi, ekologi, dan geologi serta sosial ekonomi dan budaya masyarakat di kawasan TNGH dan daerah penyangganya.

Persepsi masyarakat terhadap potensi kawasan dan pemanfaatannya terutama potensi geologi berupa galian Golongan B yaitu emas, yasonit, dan galena dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Persepsi positif, adalah masyarakat yang memanfaatkan potensi kawasan

secara tidak langsung berupa jasa lingkungan seperti air, tetapi memperhatikan konservasi dan kelestarian sumberdaya alam.

2. Persepsi negatif, adalah masyarakat yang ingin memanfaatkan potensi kawasan secara langsung tanpa memperhatikan kelestarian sumberdaya alam.
3. Persepsi abu-abu di antara positif dan negatif, adalah masyarakat yang ingin memanfaatkan potensi kawasan secara langsung tetapi tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Lebak yang sedang berkembang saat ini membutuhkan penerimaan berupa PAD untuk mencapai sasaran pembangunan. PAD tersebut diharapkan langsung dapat diperoleh dari pengelolaan kekayaan alam daerah berupa pertambangan yang termasuk bijih kelompok Cikotok (Sukarna dan Andi Mangga, 1997 dalam Tim Teknis, 2009). Bijih kelompok Cikotok merupakan satu tipe mineralisasi berkadar perak tinggi yang mengandung asosiatik polimetalik dan pirit, arsenopirit, sfalerit, galena, kalkopirit, piragerit, argentit, polibasit, elektum, dan emas murni.

Saat ini kawasan yang memiliki potensi tersebut sedang dalam proses permintaan oleh Kabupaten Lebak untuk dikelola, tetapi oleh masyarakat lokal dirambah dalam bentuk pertambangan ilegal guna memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat yang terlibat langsung dengan kegiatan pertambangan ilegal tersebut berlokasi di lima kampung/desa yang termasuk Kecamatan Cibeber. Jumlah penduduk di Kecamatan Cibeber (laki-laki 27.768 jiwa dan wanita 26.630 jiwa) dengan rasio jenis kelamin 104,27% dan laju pertumbuhan adalah 0,68% dan 0,94% (Badan Pusat Statistik, 2008). Karakteristik masyarakat tersebut mencerminkan tipologi masyarakat.

A. Karakteristik Masyarakat

Karakteristik masyarakat di daerah penyangga dan kawasan hutan TNGHS, di Blok Cirotan dan Cimari pada lima kampung yang termasuk lima desa di Kecamatan Cibeber meliputi kependudukan, mata pencaharian, kepemilikan lahan, dan perumahan disajikan pada Tabel 1.

Masyarakat asli yang terdiri dari Kasepuhan Kp. Lebak Sembada, Ds. Citorek Kidul dan Kp. Naga, Ds. Citorek Tengah maupun penduduk asli Kp. Dengkleng, Ds. Sukamulya yang berdomisili di daerah penyangga mempunyai lahan milik yang telah bersertifikat dengan tingkat kesejahteraan yang lebih baik bila dibandingkan dengan dua kampung yang terdapat di dalam kawasan. Hal ini dapat dilihat dari perumahan mereka yang umumnya lebih luas dan terbuat dari batu bata serta kayu berkualitas baik. Masyarakat

pendatang yang bertempat tinggal di Kp. Cirotan Atas, Ds. Cihambali dan Kp. Ciparay, Ds. Citorek Timur kehadirannya di dalam kawasan TNGHS sebagai pekerja tambang PT Antam, PT Sasak, serta yang terakhir PD Lebak Niaga. Sejak ditutupnya PD Lebak Niaga pada tanggal 11 Oktober 2008 (Tim Teknis, 2009), masyarakat masih tetap berdomisili di bekas rumah dinas BKPH Lebak, Perhutani Unit III maupun di rumah dinas petugas pertambangan serta mengalihkan kegiatannya dengan membuka tambang secara perorangan dan ilegal di kawasan hutan. Pekerjaan lingkup pertambangan masih merupakan pekerjaan utama terutama bagi masyarakat Kp. Cirotan Atas maupun Ciparay karena keterbatasan pengetahuan mereka terhadap pekerjaan lain maupun kepemilikan lahan (Tabel 1).

Tabel (Table) 1. Karakteristik masyarakat di lima kampung, lima desa, Kecamatan Cibeber (*Characteristics of community at five kampung, five villages, Cibeber Sub District*)

Karakteristik (<i>Characteristics</i>)	Lokasi: Kampung, Desa (<i>Location: Kampung, Villages</i>)				
	Dengkleng, Sukamulya	Cirotan Atas, Cihambali	Ciparay, Citorek Timur	Lebak Sembada, Citorek Kidul	Naga, Citorek Tengah
Asal-usul penduduk (<i>Origin</i>)	Asli	Asli (50%), Pendatang (50%)	Asli (50%), Pendatang (50%)	Asli	Asli
Jumlah KK (<i>Number of households</i>)	11	29	24	25	140
Pekerjaan (<i>Livelihood</i>)					
Utama (<i>Main</i>)	Petani dan buruh tani (50%)	Pertambangan (80%)	Pertambangan (80%)	Petani dan buruh tani (95%)	Petani (90%)
Sampingan (<i>Altrnatives</i>)	Pertambangan (50%)	Transportasi (20%)	Transportasi (20%)	Pertambangan (5%)	Pedagang (5%), Pertambangan (5%)
Bahan utama perumahan (<i>House materials</i>)	Bata	Kayu	Kayu	Bata	Bata
Kepemilikan lahan (<i>Land tenure</i>)	Tanah milik (<i>Bufferzone</i>)	Kawasan taman nasional	Kawasan taman nasional	Tanah milik (<i>Enclave</i>)	Tanah milik (<i>Enclave</i>)
Luas rumah (<i>House size</i>) (m ²)	50-60	42-50	40-45	60-100	60-80
Jarak ke hutan (<i>Distance from forest</i>) (m)	300	Di dalam kawasan	Di dalam kawasan	0	300-500

B. Pengelolaan Lahan

Pengelolaan lahan masyarakat berkaitan erat dengan mata pencaharian utama maupun sumber pendapatan keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Lampiran 1). Pengelolaan lahan dibagi menjadi dua yaitu sawah dan ladang/kebun. Sawah terletak pada kelerengan yang cukup landai dan dilakukan dengan membuat terasering yang cukup baik, sedangkan ladang/kebun umumnya terletak pada lahan dengan kemiringan yang cukup tajam dan berada agak jauh dari pemukiman masyarakat.

Kasepuhan Citorek terkenal dengan hamparan sawah dan hasil panen padi yang selalu melimpah pada setiap musimnya. Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif masyarakat Kasepuhan Citorek pada tahun 2004, Wewengkon Kasepuhan Citorek memiliki luas 7.416 ha, dengan luas sawah 1.712 ha (Anonymous, 2005 dan Moniaga, 2002). Produksi padi berdasarkan data kasepuhan tahun 2005 sekitar 725,6 ton per tahun (Kedai Halimun, 2002). Frekuensi penanaman padi yang dilaksanakan masyarakat kasepuhan adalah satu kali dalam satu tahun sesuai dengan aturan adat kasepuhan dengan jenis padi lokal. Ada dua macam padi lokal yang banyak ditanam masyarakat Kasepuhan Citorek yaitu yang berkulit merah (*seksek*) dan berkulit putih (*kewal*) (Kedai Halimun, 2002). Pengelolaan sawah oleh masyarakat kasepuhan dilakukan satu kali per tahun selama enam bulan dengan irigasi non teknis, sedangkan setengah tahun berikutnya digunakan untuk memelihara ikan nila (*Oreochromis niloticus* Linnaeus, 1758) dan ikan mas (*Cyprinus carpio* Linnaeus, 1758), untuk memenuhi kebutuhan protein hewani.

Persawahan di luar daerah kasepuhan umumnya ditanami dua kali per tahun dengan padi lokal maupun padi unggul (Lampiran 1), karena masyarakat ini akan menjual hasil padi langsung pada saat setelah panen. Masyarakat kasepuhan me-

nanami sawahnya satu kali per tahun karena rata-rata sawahnya lebih luas dan hasilnya dirasa cukup. Di samping itu untuk menjaga kebersamaan, masyarakat kasepuhan memanen padinya secara gotong royong. Hasil padi dikonsumsi sendiri dan apabila panennya berlebih mereka akan menyimpan dahulu dalam *luit* sebagai bentuk tabungan yang akan dijual atau dipergunakan pada saat dibutuhkan untuk keperluan yang lebih besar seperti membeli kerbau atau sawah. Masyarakat Kp. Cirotan Atas, Ds. Cihambali tidak memiliki sawah karena mereka umumnya tidak memiliki pengetahuan tentang persawahan. Untuk memenuhi kebutuhan akan padi, dilakukan dengan membeli dari hasil pertambangan di kawasan taman nasional.

Pemilihan sistem penanaman di ladang/kebun secara monokultur maupun *agroforestry* berkaitan dengan topografi dan kelerengan lahan. Sistem *agroforestry* dilakukan pada ladang/kebun yang terletak pada punggung bukit dan kelerengannya mencapai 20-30% bahkan sampai mencapai 40%. Keadaan ini dapat dilihat dari pengelolaan lahan masyarakat di Kp. Dengkleng, Ds. Sukamulya dengan kelerengan 25-40% yang diusahakan dalam bentuk hutan rakyat dengan sistem *agroforestry*. Jenis tanaman utama adalah cengkeh (*Syzygium aromaticum* O.Ktze), sedangkan tanaman lainnya adalah durian (*Durio zibethinus* Lamk), jengkol (*Pithecelobium lobatum* Benth.), kelapa (*Cocos nucifera* Linn), kayu afrika (*Maesopsis eminii* Engl), aren (*Arenga pinnata* Merr), dan jeunjing (*Paraserianthes falcataria* Back). Kebun rakyat dengan tanaman cengkeh, pengelolannya kurang intensif karena kondisi tanaman yang sudah tua, penghasilan dari buah cengkeh kurang memadai sehingga kebun tersebut kurang perawatan dan pemeliharaan yang terlihat dari tumbuhan bawah sehingga berupa semak belukar (Kartasubrata, 1992). Harga buah ceng-

keh yang diborong dalam kebun seluas 500 m² dengan tanaman kurang lebih 10 batang, dengan hasil 10 karung atau sekitar 250 kg, dihargai Rp 500.000,00. Tanaman cengkeh yang ada seharusnya di-remajakan tetapi masyarakat lebih banyak memanfaatkan kebun cengkeh sebagai tempat pembuangan air bekas pengelolaan emas (Gambar 1).



Gambar (Figure) 1. Kebun masyarakat Kampung Dengkleng, Desa Sukamulya (*Community farm of Dengkleng Kampong, Sukamulya Villages*)

Pemilihan jenis tanaman pada umumnya karena bibit mudah didapat, baik membeli maupun bantuan dari Dinas Perhutanan dan Perkebunan, di samping itu pemeliharaan tanaman mudah dan kesesuaian lahan terhadap jenis tersebut terlihat dari pertumbuhan pohon yang cukup baik (Kartasubrata, 1989). Jenis tanaman jeunjing, kayu afrika, dan puspa (*Schima wallichii* (DC.) Korth) ditanam sekali selanjutnya setelah pemanenan pada saat berumur 5-7 tahun akan menghasilkan trubusan sebanyak 4-5 tanaman yang merupakan bibit dan lebih cepat tumbuhnya. Pertimbangan lainnya adalah pemasaran jenis tanaman yang cukup mudah karena pembeli akan datang bersama truk pengangkut bermuatan 8-9 m³. Di samping itu harga kayu jeunjing atau kayu afrika cukup bagus berkisar antara Rp 25.000,00-50.000,00 per batang (Gambar 2 dan Gambar 3). Jarak tanam yang ada cukup rapat 3 x 3m sehingga jumlah pohon per hektarnya sekitar 1.111 batang. Keadaan ini tidak cukup bagus bagi pertumbuhan

pohon karena di hutan rakyat, jumlah tanaman jeunjing yang dianjurkan sebanyak 200 pohon/ha (Kartasubrata, 1989).



Gambar (Figure) 2. Tegakan jeunjing di kebun masyarakat (*Jeunjing stands in community farm*)



Gambar (Figure) 3. Pengangkutan kayu hasil panen di kebun masyarakat (*Transportation of harvesting wood in community farm*)

Keragaman jenis buah-buahan yang dibudidayakan masyarakat sangat terbatas karena kekurangsesuaian tanaman terhadap iklim dengan curah hujan yang tinggi (4.000 mm/tahun) dan rata-rata ketinggian lokasi kebun 800-1.000 m dpl. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pembuahan. Tanaman buah-buahan yang dibudidayakan di dataran tinggi tersebut yang produksi buahnya cukup tinggi di antaranya adalah pisang, durian, dan manggis, sedangkan kecap buah-buahan sangat murah, biasanya kayunya yang dimanfaatkan untuk bangunan.

Pohon aren sangat banyak ditemui di kebun-kebun rakyat, di tepi kampung, dan di tepi persawahan. Masyarakat pada umumnya memanfaatkan nira aren seba-

gai bahan baku untuk gula aren. Di kawasan Gunung Halimun, gula aren yang dikenal ada dua, yaitu gula kojor dan gula semut (Kedai Halimun, 2002). Pohon aren secara konservasi berfungsi sebagai penahan air dan secara ekonomi dapat menjadi salah satu produk yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Gula aren diperjualbelikan dengan harga Rp 10.000,- per kojor. Di samping itu usaha pembibitan tanaman aren telah mulai dilakukan di Kp. Dengkleng, Ds. Sukamulya untuk memenuhi kebutuhan bibit aren di desa sekitarnya, bekerjasama dengan Dishutbun (Gambar 4). Kegiatan ini dapat dikembangkan sebagai usaha alternatif dalam rangka memenuhi kebutuhan bibit tanaman, mengalihkan kegiatan perambahan hutan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat.



Gambar (Figure) 4. Pembibitan tanaman aren di kebun masyarakat Kp. Dengkleng, Ds. Sukamulya (*Aren nursery in community farm at Dengkleng Kampoang, Sukamulya Village*)

Jenis tanaman obat yang dibudidayakan masyarakat sangat terbatas karena keterbatasan lahan dan masih banyaknya ketersediaan jenis tanaman obat di hutan yang dapat dimanfaatkan. Tanaman obat yang dibudidayakan di pematang sawah maupun kebun cenderung dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan akan bumbu dapur.

Ternak yang dibudidayakan oleh masyarakat di lima kampung lokasi penelitian digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri akan protein hewani, membajak

sawah, sebagai tabungan maupun untuk diperjualbelikan. Ternak yang diperjualbelikan adalah kambing (*Capra aegagrus* Linnaeus, 1758), domba (*Ovis aries* Linnaeus, 1758), dan kerbau (*Bubalus bubalus* Linnaeus, 1758). Di Kp. Citorek Tengah jumlah kerbau yang dibudidayakan mencapai lebih dari 400 ekor dan harganya cukup mahal berkisar antara Rp 8.000.000,00-9.000.000,00 per ekor. Permasalahan yang ditimbulkan dari peternakan mamalia besar tersebut adalah mengganggu penghijauan tanaman yang baru ditanam karena pemeliharaan hewan ternak tersebut dilakukan dengan sistem menggembalakan sampai ke kampung lainnya seperti Kp. Cirotan Atas.

Pendapatan masyarakat petani umumnya lebih kecil dibandingkan dengan masyarakat yang berusaha di bidang pertambangan emas (Lampiran 1), karena penghasilan dari bertani sangat tergantung pada luas lahan yang dimiliki, baik sawah maupun ladang serta hasilnya. Petani dengan luas sawah < 0,25 ha hanya menghasilkan padi \pm 240-250 gedeng/enam bulan atau 600-625 kg/enam bulan, dengan harga jual Rp 10.000,00/gedeng atau Rp 4.000,00/kg. Tambahan pendapatan didapat dari ladang berupa tanaman perkebunan dan tanaman pertanian dan MPTS yang umumnya berjangka waktu panjang. Alternatif tambahan pendapatan lainnya adalah pekerjaan sebagai buruh tani, buruh angkut kayu ataupun buruh angkut tanah dan penumbuk tanah bahan baku emas. Masyarakat penambang emas mengeluarkan modal pada saat pembuatan lubang penambangan (Gambar 5), tetapi apabila tidak memiliki modal mereka bertindak sebagai pemahat dan mendapatkan hasil dengan sistem bagi hasil 50% : 50% dengan pemilik lubang penambangan. Pendapatan masyarakat penambang tersebut dihitung melalui pendapatan kotor dikurangi modal yang harus dikeluarkan. Pengeluaran (biaya) untuk mengelola kandungan emas dari

tanah per karung-nya terdiri dari nyelip (Rp 5.000,00), ongkos angkut ke tempat pengolahan (Rp 10.000,00 - 12.500,00), upah menumbuk (Rp 5.000,00-6.000,00), dan *rental* gelundung (Rp 25.000,00-30.000,00). Total pengeluaran adalah Rp 45.000,00-53.500,00. Hasil pengolahan emas kemudian dijual dengan harga sekitar Rp 75.000,00-150.000,00 dengan kadar 60-70%, seberat 0,5 - 1 g. Dengan demikian pendapatan bersih: (Rp 75.000,00-150.000,00) - (Rp 45.000,00 - 53.500,00), ditambah dengan lumpur, sisa hasil olahan yang dapat dijual lagi seharga Rp 5.000,00) = Rp 26.250,00 - 100.750,00 per karung tanah. Apabila masyarakat penambang bekerja ke dalam

lubang penambangan sebanyak tiga kali per minggu dan membawa tanah sebanyak empat karung maka pendapatan minimal dengan hasil emas 0,5 g per karung tanah adalah sebesar Rp 375.000,00, sehingga pendapatan per bulannya sekitar Rp 1.500.000,00.

Bahan tanah untuk dikelola emasnya diperoleh dari daerah bekas tambang PT Antam, PT Sasak, PD Lebak Niaga, Gunung Sopal, Cikidang, sepanjang Sungai Cimanalan, Blok Panenjoan yang keseluruhannya terletak di dalam kawasan TNGHS, sedangkan bahan tanah dari luar kawasan adalah di Ds. Cikotok, Ds. Neglasari, dan Warung Banten (Gambar 6).



Gambar (Figure) 5. Lubang penambangan emas rakyat di Kampung Cirotan Atas, Desa Cihambali (Community gold well at Cirotan Atas Kampong, Cihambali Village)



Gambar (Figure) 6. Bahan baku emas (Raw materials of gold composit)

Jenis pekerjaan di *rental* gelundung atau tempat pengolahan tanah yang merupakan bahan baku emas terdiri dari penumbukan tanah dan pemberian air raksa (Gambar 7). Sistem transaksi yang diterapkan adalah sistem sewa untuk mengolah tanah per karung ditambah dengan pemberian air raksa. Gelundung diputar dengan bantuan listrik atau generator selama enam jam. Campuran tanah dan air raksa dialirkan ke air bersih untuk dipisahkan air raksanya. Butiran emas yang terkumpul dikumpulkan dan siap untuk dibentuk dan dijual.



Gambar (Figure) 7. Gelundung, alat pengolahan emas (*Gelundung, as a tool of gold manufacture*)

Pengelolaan emas di luar daerah pengambilan bahan baku tanah disambut baik oleh masyarakat setempat karena memberikan efek ganda (*multiplier effect*) berupa mata rantai keuntungan, baik secara finansial maupun berupa alternatif lapangan pekerjaan dan tambahan pendapatan bagi pemilik *rental* gelundung, wanita penumbuk batu, pengangkat batu di lokasi, alat transportasi angkutan ke desa, dan masyarakat desa lainnya yang membuka usaha warung. Di samping memberikan dampak positif terhadap masyarakat, pengelolaan emas juga berdampak negatif yaitu perambahan hutan seperti penebangan pohon secara ilegal untuk membersihkan lokasi pembuatan lubang galian dan pemanfaatan kayunya untuk tangga di dalam lubang galian, pembuangan limbah air raksa langsung ke sungai atau

ke ladang/kebun rakyat, berkurangnya sumber air bersih, kesehatan pengelola *rental* gelundung yang tidak menggunakan sarung tangan, dan keamanan pemahat (pengambil tanah) di dalam lubang yang sering terkena longsor tanah. Dampak penambangan yang terjadi tersebut seperti yang dijumpai di penambangan batubara yaitu polusi air dan degradasi kualitas tanah (Yasmi, 2007). Senyawa air raksa dalam pemrosesan emas dapat digunakan berkali-kali tetapi setiap kali pemrosesan air raksa tersebut akan terikat oleh air sebanyak 0,02 ppm dan pembuangan langsung air limbah ke sungai maupun ke kebun akan mengakibatkan terganggunya siklus air raksa yang terjadi secara alamiah dan pada akhirnya akan terjadi pencemaran lingkungan (Hutagalung, 1984).

C. Pemanfaatan Sumberdaya Hutan

Tingkat ketergantungan masyarakat sekitar kawasan maupun di dalam kawasan terhadap sumberdaya hutan dapat diketahui dari kegiatan harian mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui pemanfaatan hasil hutan, baik berupa keragaman hayati maupun jasa lingkungan seperti air bersih (Tabel 2).

Tingkat intervensi masyarakat masuk ke dalam hutan berhubungan dengan lokasi kampung, kebutuhan akan kayu bakar, maupun bahan bangunan. Walaupun telah dibagikan gas untuk memasak tetapi kayu bakar tidak ditinggalkan dan masih merupakan bahan yang lebih dominan dipergunakan pada setiap rumah tangga. Di Kp. Dengkleng, Sukamulya; Kp. Lebak Sembada, Citorek Kidul; dan Kp. Naga, Citorek Tengah penggunaan kayu bakar dari hutan hanya 1-2 pikul/bulan karena masyarakat di tiga kampung ini memiliki kebun sendiri sebagai sumber kayu bakar.

Mata air merupakan potensi yang sangat penting bagi kelangsungan hidup

masyarakat. Sebagian besar sumber mata air terdapat di hutan akan tetapi ada juga

yang terdapat di sekitar lahan pertanian, misalnya mata air Cirametek dan Cipari

Tabel (Table) 2. Pemanfaatan sumberdaya hutan di lima kampung, Kecamatan Cibeber (*The use of forest resources in five kampung, Cibeber Sub District*)

No	Kegiatan (Activities)	Lokasi: Kampung, Desa (Location: Kampung, Villages)				
		Dengkleg. Sukamulya	Cirotan Atas, Cihambali	Ciparay. Citorek Timur	Lebak Sembada, Citorek Kidul	Naga, Citorek Tengah
1.	Intervensi ke hutan (<i>Forest intervention</i>) (kali/bln)	2-4	30	30	1-2	2-4
2.	Mata air (<i>Water spring</i>)					
	Pelestarian (<i>Sustainability</i>)	Menjaga tanaman sekitarnya	Menjaga tanaman sekitarnya	Menjaga tanaman sekitarnya	Menjaga tanaman, 100 m dari mata air	Menjaga tanaman sekitarnya
	Pemanfaatan (<i>Utility</i>)	Air minum, MCK, sawah	Air minum, MCK, sawah	Air minum, MCK dan sawah	Air minum, MCK dan sawah	Air minum, MCK dan sawah
3.	Pemamfaatan jenis tumbuhan (<i>The use of plant species</i>)					
	Kayu (<i>Woody</i>)	Rasamala, mahoni, puspa	Rasamala, mahoni, pinus, agathis	Rasamala, pinus, mahoni, agathis	Rasamala, mahoni, puspa, pasang, saninten, huru	Rasamala, mahoni, puspa, huru, pasang, saninten
	Buah-buahan (<i>Fruits</i>)	-	-	-	Saninten	Saninten
	Tanaman obat (<i>Medicinal plant</i>)	Ki mendet, ki koneng, cangkorek	Jahe-jahean, kumis kucing, cente, brotowali	Jahe	-	-
	Kayu bakar (<i>Fire wood</i>) (pikul /bln)	1	8-10	4-5	1	1-2

(Kasepuhan Citorek, 2005). Kearifan lokal untuk menjaga sumber mata air tersebut dilakukan dengan menjaga pohon-pohon yang ada di sekitar mata air supaya tidak diganggu. Kondisi sumber mata air pada waktu musim hujan airnya menjadi agak keruh dan lebih banyak dari biasanya yang menyebabkan banjir (*caah/gundur*), sedangkan pada waktu musim kemarau kondisinya relatif stabil.

Jenis kayu rimba seperti rasamala (*Altingia excelsa* Noronha), pasang (*Quercus* spp.), saninten (*Castanopsis argentea* A. DC.), dan puspa paling banyak diminati masyarakat untuk kepentingan ba-

han bangunan perumahan maupun *leuit* atau bangunan tempat menyimpan padi. Pemanfaatan jenis tanaman obat-obatan dan jamur masih terbatas pada penyakit yang umum diderita masyarakat seperti sakit perut, kuning dan mata.

D. Persepsi Masyarakat terhadap Potensi Kawasan

Persepsi masyarakat menyangkut pengelolaan kekayaan sumberdaya alam daerah yang berorientasi peningkatan sosial ekonomi berhadapan dengan misi perlindungan yang diemban kawasan konservasi taman nasional (Wiratno *et al.*,

2004). Keadaan yang terjadi di masyarakat tersebut perlu diketahui agar pengelolaan potensi kawasan dapat diarahkan pada sistem kolaborasi yang akan dilaksanakan oleh pihak terkait seperti masyarakat, pemerintah daerah, dan pengelola kawasan.

Persepsi masyarakat terhadap potensi geologi tambang yang termasuk bijih mineral formasi Cikotok berdasarkan kepentingannya dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Masyarakat di sekitar kawasan dan di dalam kawasan seperti di Kp. Dengkleng, Ds. Sukamulya; Kp. Cirotan Atas, Ds. Cihambali; Kp. Ciparay, Ds. Citorek Timur menghendaki pembukaan areal pertambangan dan kegiatannya diusahakan oleh pemerintah secara legal agar memberikan kesempatan bekerja bagi masyarakat yang memiliki pengalaman bekerja di tambang maupun masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah, tidak punya pekerjaan, dan tidak punya lahan.
2. Masyarakat Kp. Naga, Ds. Citorek Tengah menghendaki pembukaan areal pertambangan kembali yang aman dan mampu memberikan lapangan pekerjaan pada masyarakat dan dapat dikelola oleh lembaga semacam Koperasi Unit Desa.
3. Masyarakat Kp. Lebak Sembada, Ds. Citorek Kidul menghendaki penutupan lahan bekas tambang dan direstorasi menjadi hutan kembali untuk menjaga kelestarian mata air yang mampu menyediakan pengairan bagi persawahan mereka.

Dari ketiga persepsi tersebut, persepsi masyarakat Kp. Lebak Sembada, Ds. Citorek Kidul termasuk persepsi positif berdasarkan konservasi kawasan, sedangkan persepsi masyarakat lainnya merupakan persepsi abu-abu karena mereka masih menghendaki pembukaan areal pertambangan emas padahal kawasan ini telah dimasukkan ke dalam Taman

Nasional Gunung Halimun-Salak, sehingga diperlukan pengkajian kawasan, sosial ekonomi masyarakat, dan potensi geologi.

Kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya alam lainnya di antaranya adalah pembentukan kelembagaan untuk mengkoordinir pembagian air bersih kepada masyarakat pengguna di Kp. Lebak Sembada, Ds. Citorek Kidul (Suhaerri, 1994 *dalam* Kabupaten Lebak, 2005) dan industri kerajinan rumah tangga seperti pembuatan peralatan dari bambu seperti boboko, nyiru, dan asepan. Di samping industri rumah tangga pengolahan nira aren menjadi gula aren dan gula semut perlu dikembangkan dengan memberikan bibit tanaman maupun pelatihan pengolahannya, terutama untuk masyarakat yang bermukim dan berkegiatan di dalam kawasan guna mengalihkan kegiatan di dalam hutan yang merusak kawasan seperti persawahan, perladangan maupun pembuatan lubang pertambangan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Masyarakat di lima kampung, lima desa, Kecamatan Cibeber sebagian besar bermata pencaharian utama dan sampingan di bidang pertanian sebagai petani dan buruh tani di samping di bidang pertambangan, baik sebagai pemahat, pemilik lubang, pemilik *rental* gelundung, penumbuk tanah, dan nyelip, sedangkan pekerjaan lainnya adalah perdagangan dan transportasi.
2. Pendapatan masyarakat yang bermata pencaharian di bidang pertanian dengan luas sawah < 0,25 ha (Rp 1.350.000,00/bulan/KK) lebih rendah dibandingkan bidang pertambangan (Rp 1.500.000,00/bulan/KK).

3. Pemanfaatan sumberdaya hutan yang utama berkaitan dengan sumber air, perkayuan untuk bahan bangunan, dan kayu bakar.
4. Persepsi masyarakat lebih banyak ditujukan pada pemanfaatan potensi geologi berupa pertambangan emas, tetapi bagi masyarakat Kp. Lebak Sembada, Ds. Citorek Kidul sebaiknya areal tersebut dikembalikan kepada fungsinya sebagai kawasan konservasi untuk melestarikan sumber mata air.

B. Saran

1. Permudaan tanaman cengkeh di daerah *enclave* Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS) dan penanaman aren di dalam kawasan perlu mendapat perhatian untuk meningkatkan pendapatan dan kegiatan pertanian alternatif guna mengurangi gangguan terhadap potensi kawasan TNGHS.
2. Kegiatan peternakan dialihkan dari penggembalaan di dalam kawasan menjadi peternakan kandang, karena penggembalaan tersebut merusak tanaman pengayaan.
3. Kegiatan perambahan hutan untuk areal persawahan, perladangan, dan pembuatan lubang galian emas perlu segera ditertibkan untuk melindungi keragaman hayati tumbuhan dan satwaliar melalui pendekatan sosial ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Kasepuhan Citorek. 2005. Kondisi wilayah Kasepuhan Citorek. Hasil Pemetaan Partisipatif Masyarakat Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek. 11 hal.

Badan Pusat Statistik. 2008. Lebak dalam angka 2008. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Lebak.

Hutagalung, H.P. 1984. Raksa (Hg). Oseana IX(1): 93-105.

Yasmi, Y. 2007. Understanding conflict in the co-management of Forest, the case of Bulungan Research Forest. *International Forestry Reviews* 5 (1): 38-44.

Kabupaten Lebak. 2005. Hasil pemetaan partisipatif masyarakat wewengkon adat Kasepuhan Citorek, Kabupaten Lebak. Hal 4-16. Tidak diterbitkan.

Kartasubrata, Y. 1989. Aspek-aspek sosial ekonomi dalam pengembangan pohon serbaguna dalam program kehutanan sosial. Buku I: Social Forestry dan Agroforestry di Asia. Hal 407- 420.

Kartasubrata, Y. 1992. Penggunaan kayu hutan rakyat: dua studi kasus di Jawa. Buku I: Social Forestry dan Agroforestry di Asia. Hal 421-428.

Kedai Halimun. 2002. Kasepuhan Citorek dan *Arenga pinnata* Merr. <http://kedaihalimun.blogspot.com/2008/06/kopi-misdok.htm>. Diakses tanggal 15 Juni 2009.

Tim Teknis. 2009. Permohonan pengelolaan kawasan hutan blok Cirotan Cimari oleh Kabupaten Lebak. Kabupaten Lebak. Tidak diterbitkan.

Moniaga, S. 2002. Fighting over the land and forest: century-old conflicts persist in the vast tracts of Indonesia that Area. Inside Indonesia. <http://insideindonesia.org/content/view/1245/47>. Diakses tanggal 25 Desember 2009.

Suara Pembaharuan. 2002. Kontroversi rencana perluasan TN. Gunung Halimun-Salak. <http://www.suarapembaharuan.com/News/2008/04/15/Nusantar/nus12.htm>. Diakses tanggal 15 Juni 2009.

Wiratno, D. Indriyo, A. Syarifudin, dan A. Kartikasari. 2004. Berkaca di cermin retak, refleksi konservasi dan implikasi bagi pengelolaan ta-

man nasional. Kementerian Kehutanan, The Gibbon Foundation, Fo-

rest Press, dan PILI-NGO Movement. Hal 160-191.

Lampiran (*Appendix*) 1. Bentuk pengelolaan lahan dan rata-rata pendapatan masyarakat per KK di Kecamatan Cibeber (*The formation of land management and average of household income of community at Cibeber Sub District*)

No	Indikator (<i>Indicators</i>)	Lokasi: Kampung, Desa (<i>Location: Kampong, Villages</i>)				
		Dengkleng, Sukamulya	Cirotan Atas, Cihambali	Ciparay, Citorek Timur	Lebak Sembada, Citorek Kidul	Naga, Citorek Tengah
1.	Sawah (<i>Rice field</i>) :					
a.	Kepemilikan (<i>Owner</i>)	Hak milik	-	Kawasan hutan	Hak milik	Hak milik
b.	Luas sawah (<i>Size, ha</i>)	0,04-0,05	-	0,02	0,25-1	0,5-1
c.	Jenis padi (<i>Kind of paddy</i>)	Lokal	-	Lokal	Lokal	Lokal
d.	Frekuensi Penanaman (<i>Frequency of cultivation</i>)	2 kali/tahun	-	2 kali/tahun	1 kali/tahun	1 kali/tahun
e.	Sistem pengairan (<i>Irrigation system</i>)	Irigasi non teknis	-	Irigasi non teknis	Irigasi non teknis	Irigasi non teknis
2.	Ladang/ kebun (<i>Farm</i>):					
a.	Kepemilikan (<i>Owner</i>)	Hak milik	Kawasan TNGHS	Kawasan TNGHS	Hak milik	Hak milik
b.	Luas ladang (<i>Size, ha</i>)	0,5-1	0,05-0,25	0,25-1	0,25-1	0,25-1
c.	Sistem berladang (<i>Farming system</i>)	<i>Agroforestry</i>	<i>Agroforestry, monokultur</i>	<i>Agroforestry</i>	<i>Agroforestry, monokultur</i>	<i>Agroforestry, monokultur</i>
d.	Kelerengan (<i>Elevation</i>)	30-45%	20%	20%	15-20%	5-10%
e.	Jenis tanaman (<i>Kinds of plant</i>)					
	- Kayu (<i>Woody</i>)	Jeunjing, kayu afrika, mahoni, dan tisuk	Agathis, mahoni, rasamala, puspa, pinus	Jeunjing, kayu afrika	Jeunjing, kayu afrika	Jeunjing, kayu afrika
	- Tanaman pertanian dan MPTS (<i>Agricultural plants and MPTS</i>)	Pisang, durian, kelapa, peteuy, kecapi	Jambu biji, nangka, kelapa, nanas,	Jambu, jeruk	Pisang, jengkol, durian, jambu air, jambu bol, rambut-an, nanas, terong	Jambu air, limus, cabe keriting
	- Tanaman industri (<i>Industrial plants</i>)	Cengkeh, aren	Aren, cengkeh	-	Kopi, aren	Aren
	- Tanaman obat (<i>Medicinal plants</i>)	-	Kumis kucing, jahe	-	-	Jahe, kunyit, laja, kucai, kumis kucing
3.	Perikanan (<i>Fishery</i>)	-	Ikan mas dan nila	Ikan mas dan nila	Ikan mas dan nila	Ikan mas dan nila
4.	Peternakan (<i>Animal farming</i>)	Ayam	Ayam, kambing	Ayam	Ayam, bebek manila, domba, kerbau	Ayam, bebek manila, kerbau, domba
5.	Rata-rata pendapatan (Rp/Bln/KK) (<i>Average Income, Rp/month/household</i>)	550.000,00-1.500.000,00	1.500.000,00	1.500.000,00	1.175.000,00-1.700.000,00	1.350.000,00-1.700.000,00